

POTENSI KEUNGGULAN KOMPETITIF SUMBER DAYA KELAUTAN INDONESIA

Azzahra Alifa Ramadhani

Universitas Andalas

Email: azzalifa11@gmail.com

ABSTRACT

Two-thirds of Indonesia's territory is ocean, so Indonesia has a high marine resource potential. The potential of marine resources, not only fish or seaweed, but includes diverse marine ecosystems, energy and minerals. The potential for Indonesia's marine economic development can become one of the main sources of capital for development, and can provide maximum benefits for the state and people of Indonesia if it is managed innovatively and well. Indonesia has very abundant marine economic potential. Indonesia's comparative advantage in having biodiversity has made Indonesia one of the largest marine product importing countries in the world, one of which is fisheries. However, comparative advantage alone is not enough to face an increasingly competitive world economy so that maritime comparative advantage is gradually transformed into a competitive advantage. This means that policies for managing and developing marine resources must be systemic through technological development and improving the quality of human resources.

Keywords: Fisheries, Comparative Advantage, Competitive Advantage.

ABSTRAK

Dua per tiga wilayah Indonesia merupakan lautan, sehingga Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang tinggi. Potensi sumberdaya laut, bukan hanya ikan atau rumput laut saja, namun termasuk ekosistem laut yang beragam, energi, dan mineral. Potensi pembangunan ekonomi kelautan Indonesia dapat menjadi salah satu sumber modal utama pembangunan, dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi negara dan masyarakat Indonesia apabila dikelola dengan inovatif dan baik Indonesia memiliki potensi ekonomi kelautan yang sangat melimpah. Keunggulan komparatif Indonesia dalam memiliki keanekaragaman hayati membuat Indonesia menjadi salah satu Negara importir hasil laut terbesar di dunia salah satunya perikanan. Meski demikian, keunggulan komparatif saja tidak cukup untuk menghadapi perekonomian dunia yang semakin kompetitif sehingga keunggulan komparatif kelautan secara bertahap bertransformasi menjadi keunggulan kompetitif. Artinya, kebijakan mengelola dan membangun sumber daya kelautan harus secara sistemik melalui pengembangan teknologi dan peningkatan mutu sumber daya manusia.

Kata Kunci: Perikanan, Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia berada di posisi antara 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT. Pulau yang paling utara adalah Pulau Weh yang dilalui 6° LU, pulau paling selatan yaitu Pulau Roti, yang dilalui oleh garis lintang 11° LS. Selain dilalui oleh garis lintang 6° LU Pulau Weh juga dilalui oleh garis bujur 95° BT. Adapun garis bujur 141° BT melalui batas Irian Jaya dengan Negara Papua. Terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Dilalui oleh dua samudera dan garis khatulistiwa. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan dengan luas laut yang mencapai 5,8 juta km dan Garis pantai Indonesia yang mencapai 95.161 km membuat Indonesia menempati urutan ke-2 setelah Kanada. Laut yang luas dan garis pantai yang panjang, membuat Indonesia memiliki potensi sumberdaya kelautan yang besar, baik dari segi kuantitas ataupun diversitasnya.

Dalam Deklarasi Juanda pada tanggal 13 Desember 1957 Indonesia menyatakan bahwa laut sekitar Indonesia termasuk ke dalam kesatuan wilayah NKRI. Indonesia diakui oleh internasional sebagai negara kepulauan melalui konvensi hukum laut PBB ke-3 (UNCLOS, 1982) yang kemudian diratifikasi dengan UU No. 17 tahun 1985. Di dalam konvensi tersebut dinyatakan bahwa total luas wilayah laut Indonesia menjadi 5,9 juta km² dengan 3,2 juta km² merupakan perairan teritorial dan sisanya adalah daerah perairan Zona Ekonomi Eksklusif. Eksistensi Indonesia sebagai negara maritime dibuktikan dengan UU No.27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Konfigurasi kepulauan Indonesia yang berada pada posisi silang yang strategis serta kondisi lingkungan dan geologi yang bagus, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara-negara lain:

1. *Marine mega biodiversity*, wilayah perairan Indonesia memiliki keragaman hayati yang tidak ternilai secara komersial dan saintifik sehingga harus dikelola dengan bijaksana.
2. *Plate tectonic*, Indonesia merupakan tempat pertemuan tiga lempeng tektonik sehingga wilayah ini sangat kaya akan kandungan sumberdaya alam dasar laut, namun rawan akan terjadinya bencana alam.
3. *Dynamic oceanographic and climate variability*, perairan Indonesia merupakan tempat melintasnya aliran lalu lintas antara samudera pasifik dan samudera Indonesia sehingga memegang peranan penting dalam system arus global yang menentukan variabilitas iklim nasional, regional, dan global serta berpengaruh terhadap distribusi dan kelimpahan sumberdaya hayati (Dahuri, 2001).

Dua per tiga wilayah Indonesia merupakan lautan, sehingga Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang tinggi. Potensi sumberdaya laut, bukan hanya ikan atau rumput laut saja, namun termasuk ekosistem laut yang beragam, energi, dan mineral. Aktivitas yang berkenaan dengan kelautan menjadi suatu hal yang banyak dilakukan oleh penduduk Indonesia yang tersebar di 12.879 desa yang berbatasan langsung dengan laut (Badan Pusat Statistik, 2020). Keunggulan komparatif Indonesia dalam memiliki keanekaragaman hayati membuat Indonesia menjadi salah satu Negara importir hasil laut terbesar di dunia salah satunya perikanan. Bahkan pada saat pandemic covid-19 yang dianggap sebagai disrupsi perdagangan dunia tak terkecuali perdagangan produk perikanan dimana total nilai ekspor produk perikanan global mencapai USD152 miliar atau turun 7%. Namun, di saat seluruh eksportir utama produk perikanan juga mengalami penurunan nilai ekspor, kabar baiknya ekspor produk perikanan Indonesia justru mengalami peningkatan dan Indonesia naik 2 peringkat menjadi berada di posisi 8 sebagai eksportir utama produk perikanan dunia tahun 2020. Sumber daya ikan di laut Indonesia meliputi 37 persen dari spesies ikan di dunia, dimana beberapa jenis diantaranya mempunyai nilai ekonomis tinggi, seperti tuna, udang,

lobster, ikan karang, berbagai jenis ikan hias, kekerangan, dan rumput laut. Tercatat produksi perikanan tahun 2015 mencapai 22,31 juta ton, meningkat mencapai 22,87 juta ton pada 2019, yang terdiri dari produksi perikanan tangkap sebesar 7,33 juta ton dan produksi perikanan budidaya sebesar 15,54 juta ton (termasuk rumput laut). Sementara itu, nilai ekspor hasil perikanan tahun 2015 mencapai sekitar USD 3,94 miliar dan pada tahun 2019 meningkat mencapai USD 4,94 miliar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Potensi perikanan Indonesia merupakan modal yang besar bagi pembangunan ekonomi. Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai potensi keunggulan kompetitif sumber daya kelautan Indonesia dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan informasi diperoleh dari buku literatur, jurnal, peraturan, laporan penelitian, karangan ilmiah, media masa, dan sumber-sumber tertulis, baik cetak maupun online.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan potensi keunggulan kompetitif perikanan Indonesia dalam menghadapi persaingan pasar global dimana tidak hanya Indonesia yang sebagai penghasil komoditi perikanan. Namun, dengan kualitas dan diversifikasi produk perikanan yang dapat membedakannya dengan produk Negara lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Blaug (1992) Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa keunggulan komparatif produksi suatu Negara disebabkan oleh adanya *endowment factor* yang dimiliki Negara tersebut. Negara-negara cenderung melakukan ekspor terhadap barang dimana produksinya melimpah secara intensif sehingga terjadi spesialisasi produksi dalam perdagangan antar Negara. Porter (1985) menjelaskan bahwa jika suatu Negara telah berhasil mencapai keunggulan komparatif, maka persoalan selanjutnya adalah bagaimana Negara tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif tumbuh dari nilai atau manfaat yang dapat diciptakan

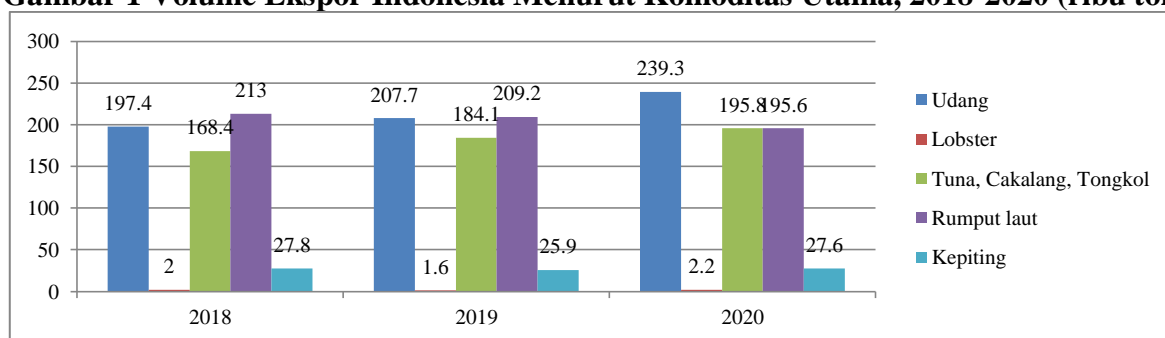
perusahaan bagi para pembelinya yang lebih dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menciptakannya. Nilai atau manfaat inilah yang bersedia dibayar pembeli, dan nilai unggul berasal dari penawaran harga yang lebih rendah dibanding harga pesaing untuk nilai atau manfaat yang sama, atau dengan kata lain penawaran nilai atau manfaat unik yang melebihi harga yang ditawarkan.

Indonesia sudah memiliki keunggulan komparatif dalam bidang sumber daya kelautan. Potensi pembangunan ekonomi kelautan Indonesia dapat menjadi salah satu sumber modal utama pembangunan, dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi negara dan masyarakat Indonesia apabila dikelola dengan inovatif dan baik Indonesia memiliki potensi ekonomi kelautan yang sangat melimpah. Hal ini didasarkan pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2020 yang memperkirakan potensi ini bisa mencapai US\$ 1338 miliar atau Rp19,6 triliun per tahun. Namun, kajian sementara ekonomi maritim yang dilakukan oleh BRIN bersama Kemenko Marves estimasi nilai PDB kemaritiman Indonesia pada 2020 sebesar Rp1.212 triliun atau 11,31% dari PDB nasional yang mencapai Rp10.722 triliun. Nilai ini turun sekitar Rp19 triliun dari 2019 yang mencapai Rp1.231 triliun. Penurunan ini diduga sebagai dampak pandemi Covid-19. Akan tetapi meskipun nilainya turun, namun kontribusinya mengalami peningkatan dari sebesar 11,25% pada tahun 2019

menjadi 11,3% di 2020. Angka-angka tersebut masih jauh dari potensi yang sebenarnya dimiliki oleh Indonesia.

Terkait Potensi perikanan tangkap, menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2020, berdasarkan data tahun 2018, Indonesia telah masuk ke dalam tujuh besar Negara penghasil perikanan tangkap global yang menyumbang hampir 50 persen dari total produksi perikanan tangkap dunia. China memproduksi 15 persen dari total produksi, diikuti oleh Indonesia (7 persen), Peru (7 persen), India (6 persen), Federasi Rusia (5 persen), Amerika Serikat (5 persen) dan Vietnam (3 persen). Setelah Vietnam, peringkat kedelapan adalah Jepang, diikuti dengan Norwegia dan Chili. Kesepuluh negara ini menyumbang sekitar 57 persen dari total produksi perikanan tangkap dunia (BPS, 2021).

Gambar 1 Volume Ekspor Indonesia Menurut Komoditas Utama, 2018-2020 (ribu ton)



Sumber: KKP, *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2020*

Dari Gambar dapat dilihat bahwa tiga besar komoditas yang paling banyak diekspor oleh Indonesia adalah rumput laut, tuna-cakalang-tongkol, dan udang. Pada tahun 2018, sebanyak 213 ribu ton rumput laut diekspor dari Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor, diikuti oleh komoditas udang sebesar 197,4 ribu ton, tuna-cakalang-tongkol sebesar 168,4 ribu ton, kepiting sebesar 27,8 ribu ton, dan lobster sebesar 2 ribu ton. Besaran volume ekspor fluktuatif setiap tahun pada tiap komoditas namun tidak terlalu signifikan. Di tahun 2019, volume ekspor rumput laut masih yang terbesar yaitu 209,2 ribu ton diikuti ekspor udang dengan selisih tipis yaitu 207,7 ribu ton, lalu ekspor tuna-cakalang-tongkol sebesar 184,1 ribu ton, kepiting sebesar 25,9 ribu ton, dan lobster sebesar 1,6 ribu ton. Pada tahun 2020, volume ekspor rumput laut digeser oleh ekspor udang sebesar 239,3 ribu ton. Rumput laut menduduki posisi tertinggi ketiga sebesar 195,6 ribu ton, berbeda sedikit dengan volume ekspor tuna-cakalang-tongkol di posisi kedua sebesar 195,8 ribu ton. Selanjutnya volume ekspor kepiting mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 27,8 ribu ton diikuti ekspor lobster sebesar 2,2 ribu ton. Secara rata-rata, persentase volume ekspor udang pada tahun 2020 meningkat sebesar 15,20 persen dibandingkan tahun 2019. Komoditas dengan peningkatan paling besar adalah lobster sebesar 31,67 persen.

Potensi perikanan Indonesia merupakan modal yang besar bagi pembangunan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung ketahanan pangan nasional. Namun, kondisi perikanan tangkap Indonesia cenderung dalam kondisi penangkapan lebih (*overfishing*). Saat ini ekspor komoditi perikanan Indonesia juga tergolong bagus. Sumberdaya yang dimiliki merupakan potensi terbesar mengingat wilayah Indonesia memiliki luas laut sekitar 3,54 juta km² dengan panjang garis pantai 104.000 km. Meskipun beberapa tempat sudah diindikasikan *over fishing*, namun secara menyeluruh potensinya masih sangat besar.

Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara dengan nilai ekspor produk perikanan terbesar di dunia (KKP, 2021). Publikasi *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka* oleh KKP mencatat bahwa nilai ekspor terbesar selama enam tahun (2015-2020), terdapat di tahun 2020 yaitu sebesar 5,2 milyar US\$. Nilai yang fantastis ini menunjukkan bahwa ekspor hasil perikanan

sangat potensial untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, terutama yang menggantungkan nasib dari sektor kelautan dan perikanan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh ITC Trademap, nilai ekspor produk perikanan Indonesia tahun 2020 mencapai USD5,2 miliar atau tumbuh positif 5,7% dibandingkan tahun 2019. Berbanding terbalik dengan Indonesia, sebagian besar negara eksportir utama produk perikanan dunia mengalami penurunan cukup signifikan dibanding 2019, seperti Tiongkok turun 7,8%, Norwegia turun 7,5%, Vietnam turun 2,1%, India turun 15,1%, Thailand turun 2,2%, dan Ekuador turun 1,5%.

Jika dilihat berdasarkan komoditasnya berdasarkan data ITC Trademap, Udang masih menjadi komoditas unggulan disusul Tuna – Cakalang (TCT) dan Cumi – Sotong – Gurita (CSG), Rajungan – Kepiting dan Rumput Laut. Selama tahun 2020, nilai ekspor Udang Indonesia mencapai USD2,04 miliar atau 8,8% terhadap nilai impor total Udang dunia. Sedangkan, TCT sebesar USD724 juta (5,0%), CSG sebesar USD509 juta (6,0 %), Rajungan – Kepiting sebesar USD368 juta (6,8 %) dan Rumput Laut sebesar USD280 juta (11,4 %). nilai ekspor produk perikanan pada bulan Juni 2021 mencapai USD464,2 juta atau naik 24,3% dibanding Mei 2021. Angka ini juga meningkat 17,7% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage) maupun keunggulan daya saing kompetitif (competitive advantage) dalam sektor perikanan dan juga memiliki prospek pasar domestik (peningkatan konsumsi ikan nasional) dan pasar internasional (peningkatan ekspor perikanan). Perikanan tangkap laut merupakan sector yang diprediksi menjadi sector unggulan Indonesia di masa depan. Saat ini, Indonesia adalah produsen ikan tangkap laut terbesar kedua setelah Tiongkok. Potensi perikanan yang besar membuat tingginya ketergantungan penduduk terhadap sumber daya kelautan dan perikanan. Pada tahun 2020 terdapat 3,2 juta rumah tangga yang terlibat dalam industri perikanan di Indonesia (Rumah tangga Perikanan Budidaya, Laut, dan Perairan umum darat). Tercatat produksi perikanan tahun 2020 mencapai 21,83 juta ton. Sementara itu, nilai ekspor hasil perikanan tahun 2020 mencapai USD 5,2 miliar dan meningkat pada 2021 menjadi USD 5,72 miliar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Angka ini akan terus bertambah seiring meningkatnya permintaan global untuk makanan laut. Kondisi ini menjadi modal besar pembangunan, menurut Badan Pusat Statistik 2022, perikanan menyumbang 469,59 triliun rupiah pada Tahun 2021 (angka sangat sementara) atau sebesar 2,76 persen terhadap PDB Nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Indonesia dalam sub sector perikanan mulai menuju level keunggulan kompetitif. Jika produk perikanan ini terus dikembangkan dan menjadi salah satu fokus pemerintah ke depannya, maka Indonesia bisa saja mencapai level keunggulan kompetitif dalam sector perikanan di dunia perdagangan internasional.

SIMPULAN

Keberadaan wilayah laut Indonesia yang demikian luas seharusnya dapat dijadikan daya jual yang menguntungkan bangsa setidaknya dari keunggulan komparatif berdasarkan sumber daya yang melimpah sebagai keunggulan. Meski demikian, keunggulan komparatif saja tidak cukup untuk menghadapi perekonomian dunia yang semakin kompetitif sehingga keunggulan komparatif kelautan secara bertahap bertransformasi menjadi keunggulan kompetitif. Itu artinya kebijakan mengelola laut tidak hanya cukup dengan membangun sector perikanan, tetapi harus membangun sector kelautan secara sistemik melalui pengembangan teknologi dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Dengan begitu keunggulan yang dibentuk ini nantinya akan berpotensi memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2020. Jakarta.
- Blaug, Mark. (1992). *The Methodology of Economics or How Economists Explain*. Cambridge University Press.
- Dahuri, Rokhmin. (2001). *Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Porter, M.E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- UNCLOS 1982 (United Nations Convention on the Law of the Sea 1982).